

PEMBELAJARAN ADAPTIF INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SUATU KAJIAN PUSTAKA)

Putri Anggreni

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

Email: putri.anggreni@unhi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis tanpa adanya diskriminasi. Pelaksanaan pendidikan inklusif mengharuskan pembelajaran dapat diterima oleh semua anak dalam kelas inklusif, maka diperlukan pembelajaran adaptif yang dapat mengakomodir kebutuhan dan keragaman siswa dalam kelas inklusif. pembelajaran adaptif yang mengedepankan prinsip merdeka belajar memberikan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sehingga ABK menjadi semakin berkembang potensinya. Langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP Inklusi disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik belajar siswa sehingga mampu menghadirkan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tanpa adanya beban baik untuk guru maupun anak didik. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran adaptif karena harus mampu menyesuaikan semua perangkat pembelajaran baik dari materi/bahan ajar, metode, media/alat yang digunakan serta evaluasi yang dipakai harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada proses pembelajaran yang baik sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan menghasilkan lulusan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Adaptif, Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

INCLUSIVE ADAPTIVE LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (A LITERATURE REVIEW)

ABSTRACT

Inclusive education is an education system that provides all students with the opportunity to obtain quality, humane and democratic education services without discrimination. The implementation of inclusive education requires that learning be accessible to all children in inclusive classrooms, thus necessitating adaptive learning that can accommodate the needs and diversity of students in inclusive classrooms. Adaptive learning that prioritises the principle of independent learning provides children with the freedom to explore themselves and their environment, thereby enabling children with special needs to further develop their potential. The learning steps outlined in the Inclusive Lesson Plan are tailored to the level of need and learning characteristics of students, thereby creating a comfortable and enjoyable learning process without burdening either teachers or students. Teachers play a crucial role in adaptive learning, as they must be able to adjust all learning tools—including materials, methods, media/tools used, and evaluation methods—to align with the conditions and needs of the children. The success of inclusive education depends on a good learning process that can achieve educational goals and produce the desired graduates.

Keywords: Adaptive Learning, Inclusive, Children with Special Needs (ABK).

PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Dilansir dari laman kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus tersebut, dari 30% anak berkebutuhan

khusus yang sudah mengenyam pendidikan, baru 18% yang mendapatkan pendidikan inklusi baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusi. Dari 18% tersebut, 115.000 anak bersekolah di SLB dan 299 ribu lainnya bersekolah di sekolah

reguler yang menerapkan pendidikan inklusi. Rendahnya jumlah ABK yang mendapatkan pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, stigma negatif terhadap ABK, serta stigma negatif terhadap ABK di masyarakat.

Pendidikan inklusi sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya untuk belajar dalam satu lingkungan yang sama. Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, inti dari pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya tanpa membedakan kecacatan, suku, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan, dan lain-lain. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, manusiawi, dan demokratis. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan kualitas yang baik dalam proses dan outputnya, serta memiliki lingkungan yang manusiawi dalam menerima ABK dalam proses dan outputnya, serta memiliki lingkungan yang manusiawi dalam menerima ABK (Morgan, 2013). Pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengutamakan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan. Untuk itu, pendidikan inklusi dipahami sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan cara

menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan dengan layanan dukungan dengan layanan dukungan.

Dengan demikian, pendidikan inklusi adalah proses meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahan mereka dari budaya sekolah, kurikulum, dan masyarakat setempat. Pengertian pendidikan inklusi sudah mulai berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, dan juga lingkungan pendidikan pada khususnya. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi yang memberikan layanan yang diperlukan, semakin memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus, untuk mengakses pendidikan yang baik untuk dapat mengenyam pendidikan dengan layak. Namun, tidak sedikit implementasi pendidikan inklusi terkendala dengan munculnya permasalahan baik secara kelembagaan maupun faktor lainnya. Sebagian pendidik di sekolah mainstream masih ada yang belum memahami dan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik pada umumnya.

Tidak dapat dipungkiri, kendala akan dihadapi oleh sekolah-sekolah umum yang baru menerapkan pendidikan inklusi, termasuk bagaimana melakukan asesmen untuk ABK dan bagaimana menentukan ketuntasan belajar minimal bagi ABK. Ketika ABK masuk ke sekolah umum, guru harus siap menerimanya, meskipun mereka akan kesulitan beradaptasi dengan kurikulum yang ada, bagaimana siswa berkebutuhan khusus dapat belajar berdampingan dengan siswa reguler lainnya? Belajar berdampingan dengan peserta didik reguler lainnya, maka diperlukan strategi pembelajaran, strategi pembelajaran untuk semua anak sangat diperlukan untuk menciptakan suasana kebebasan dalam belajar.

Watkins (2009) mengemukakan sebuah pandangan untuk membandingkan berbagai pandangan tentang pendidikan inklusi. Dengan menggambarkan contoh-contoh kebijakan dan praktik inklusi dalam konteks yang berbeda,

hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana pendidikan inklusif ditafsirkan dengan cara yang berbeda, baik di tingkat perumusan kebijakan maupun implementasinya di masyarakat. Dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, politik, dan sejarah yang berbeda dimana istilah inklusi digunakan, tujuan dari edisi khusus ini adalah untuk menunjukkan bagaimana setiap negara memahami kebijakan inklusif dan bagaimana setiap sistem pendidikan dapat mengambil manfaat dari perbandingan dengan sistem pendidikan lainnya dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan dan praktik inklusif. Diharapkan bahwa kesimpulan-kesimpulan ini akan memberikan beberapa wawasan dan saran tentang bagaimana mengembangkan pendidikan inklusif dengan menekankan suara-suara yang berbeda dan sering kali berbeda terkait dengan sifat dan perkembangan pendidikan inklusif di berbagai negara dan menyoroti beberapa keterbatasan dan potensi dari studi komparatif tentang inklusi. Fakta ini membuat berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam kerangka komparatif menjadi sumber inspirasi yang penting bagi para pembuat kebijakan dan praktisi di seluruh dunia.

“Merdeka Belajar” menyediakan ruang bebas bagi anak-anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan mereka, sehingga anak-anak dengan disabilitas menjadi lebih berkembang dalam kemampuan mereka ketika mereka terlibat dalam program petualangan di alam terbuka (Sugerman, 2001:42). Merupakan tanggung jawab guru untuk memfasilitasi program inklusi yang aman dan efektif. Model-model pembelajaran tersebut meliputi: (a) mengembangkan sebuah basis sumber daya berupa materi tertulis dan kontak dengan masyarakat, (b) menangani sikap pribadi dan mempelajari bahasa umum dan pedoman interaksi, (c) mendapatkan informasi yang spesifik terhadap kecacatan klien, (d) merancang adaptasi untuk membuat program yang terstruktur dan terencana, (e) mengimplementasikan program,

dan (f) mengevaluasi proses. Pembelajaran ini memungkinkan guru untuk merasa nyaman dan kompeten dalam melibatkan ABK dalam program pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan untuk fokus pada kemampuan anak, bukan pada kecacatannya.

Tidak ada paksaan atau tuntutan dalam proses pembelajaran tetapi dapat mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Memahami konsep belajar mandiri bagi anak berkebutuhan khusus sangat tepat diterapkan dalam pendidikan inklusi. Prinsip pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya dan mengembangkan potensi anak berkelainan dan mengembangkan potensi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, karena setiap individu dilahirkan dengan potensi dan bakat masing-masing. Kebebasan belajar yang dimaksud dapat diekspresikan melalui proses pembelajaran adaptif yang diterapkan dalam pendidikan inklusi.

Adaptasi tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ajar, penilaian dan pelaporan hasil belajar. Artikel ini membahas tentang aktualisasi konsep belajar mandiri dalam pembelajaran adaptif bagi ABK dalam pendidikan inklusi. Pembelajaran adaptif akan membantu anak untuk beradaptasi dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga tidak ada lagi beban dan kesulitan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menjadi tugas besar bagi guru dalam pendidikan inklusi agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda di kelas inklusi sehingga dibutuhkan pemahaman dan kemampuan mengelola kelas serta keterampilan yang baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur terhadap beberapa tema, diantaranya pendidikan inklusi sebagai upaya memerdekakan proses

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya. Kajian difokuskan pada proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi, meliputi pendidikan inklusi yang meliputi pengembangan instrumen pembelajaran inklusi diantaranya dengan menerapkan kurikulum adaptif dan perubahan RPP inklusi sebagai bentuk pembebasan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, kemandirian belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penilaian dalam pendidikan inklusi yang akan menjadi acuan pembelajaran dan tolak ukur keberhasilan pendidikan inklusi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah gagasan tentang pembelajaran inklusi yang ramah anak dengan mengedepankan konsep pembelajaran yang bebas bagi anak dalam mengoptimalkan pembelajarannya, pembelajaran dengan mengedepankan konsep pembelajaran yang mandiri bagi anak dalam mengoptimalkan potensinya. Gagasan tersebut berupa metode penyampaian yang kompleks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder berupa buku-buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat dalam artikel atau jurnal (cetak dan/atau non cetak). Data yang digunakan terkait dengan tema pendidikan inklusi. Analisis data menggunakan bibliografi beranotasi.

Prosedur penelitian melibatkan pengorganisasian artikel-artikel dari jurnal dan buku-buku yang relevan dengan tema, mensintesis temuan-temuan dari artikel-artikel tersebut, mengidentifikasi gagasan-gagasan yang dianggap penting, dan merumuskan data-data yang digunakan sebagai esensi penelitian.

Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran adaptif pada hakikatnya adalah modifikasi kegiatan, metode, alat bantu, atau lingkungan belajar untuk memberikan

kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti program pembelajaran secara tepat, efektif, dan mencapai kepuasan. Prinsip manusiawi dalam modifikasi kegiatan adalah penyesuaian kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan kegiatan tersebut.

Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berdasarkan hasil asesmen awal. Hasil asesmen awal. Asesmen ini digunakan untuk mengembangkan profil anak sehingga penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, namun ada toleransi sejauh mana pembelajaran perlu disesuaikan. Jika pembelajaran konvensional telah mengakomodasi semua kebutuhan khusus peserta didik, maka adaptasi tidak perlu dilakukan. Variabel adaptasi sangat tergantung pada jenis dan tingkat karakteristik peserta didik, terutama karakteristik peserta didik, terutama ketidakmampuan fisik, emosi, sosial dan intelektualnya.

Adaptasi tersebut memiliki empat tahapan sebagai berikut: (1) Duplikasi, yaitu mengambil semua materi dan strategi pembelajaran untuk anak “normal” ke dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan. (2) Modifikasi materi, media, dan strategi pembelajaran, yaitu sebagian atau seluruh materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak “normal” diadaptasikan sedemikian rupa sehingga materi, media, dan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik ABK. (3) Substitusi, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran untuk anak “normal”, bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan seni suara atau apresiasi sastra.

Memberikan pembelajaran tambahan/ kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan kegiatan kompensasi yang tidak ada dalam kurikulum reguler. Misalnya, kursus orientasi kursus mobilitas, Activity of daily living, wicara komputer, terapi wicara, bina gerak, bina diri dan sosial, bina komunikasi, dan lain-lain. (4) Omisi, yaitu penghilangan materi-materi tertentu yang dapat diterapkan pada pembelajaran anak "normal".

Ketiga tahapan tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas tidak dapat digunakan. misalnya menghilangkan pembiasan, proyeksi warna mata pelajaran tertentu, dan sebagainya. Prinsip terakhir ini jarang dilakukan oleh kebanyakan pendidik, dengan pertimbangan sesulit apapun semua materi tetap diberikan namun mengurangi target daya serap pembelajaran. Sebagai contoh, materi pembiasan untuk peserta didik tunanetra, pendidik tetap menyampaikannya secara informatif, karena dapat berguna untuk komunikasi dengan anak "normal" lainnya. Meskipun konsep tersebut dipahami secara verbal tetapi dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain.

Model pembelajaran yang diadaptasi meliputi kurikulum, pembelajaran, media dan alat bantu pembelajaran, bahan ajar, penilaian dan pelaporan hasil belajar. Disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, karakteristik, dan jenis kelainan anak. Sebagai contoh: Anak dengan kecerdasan rata-rata dapat menggunakan kurikulum reguler. ABK dengan kecerdasan di atas rata-rata ($IQ \geq 125$) dapat mengikuti program akselerasi. ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata ($IQ \leq 90$) dapat menggunakan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Jenis ABK tertentu memerlukan Kurikulum Plus, yaitu program kurikulum tambahan yang bersifat rehabilitatif dan kompensatoris yang tidak tersedia di sekolah reguler. ABK yang tidak dapat mengikuti alternatif tersebut, mereka dapat menggunakan program pembelajaran individual yang kurikulumnya disesuaikan dengan karakteristik anak.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan karakteristik individu ABK. Pola yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: (1) Membuang beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dianggap kurang penting bagi kehidupan anak. (2) Membuang beberapa kompetensi dasar. (3) Menggunakan bagian awal dan membuang bagian akhir pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan. (4) Membuang bagian awal dan menggunakan bagian akhir baik pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan.

Variabel penting dalam pembelajaran adaptif adalah: a) kondisi pembelajaran, b) metode pembelajaran, dan c) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Adaptasi yang dapat dilakukan dengan cara mengambil standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum standar (reguler dan kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum standar (reguler dan pendidikan khusus) tetapi menurunkan indikatornya (mengambil beberapa indikator).

Mengambil standar kompetensi yang sama dengan mengambil standar kompetensi yang sama dengan kurikulum reguler dan merumuskan sendiri standar kompetensinya. Tidak semua mata pelajaran dan atau materi pelajaran memerlukan adaptasi. Hanya mata pelajaran dan atau hanya mata pelajaran dan atau materi pelajaran yang menimbulkan kesulitan sebagai akibat langsung dari ketunaan yang memerlukan adaptasi.

Metode pembelajaran terdiri dari strategi pengorganisasian, metodologi, dan pengelolaan. Adaptasi metode pembelajaran meliputi: a) Adaptasi waktu pembelajaran, dalam pemberian setiap tugas ada kaitannya dengan jenis/ tingkat kesulitan yang dialami anak, waktu diberikan kelonggaran secara proporsional bila dibandingkan dengan anak rata-rata, anak, waktu diberikan kelonggaran secara proporsional bila dibandingkan dengan anak rata-rata lainnya. Anak diberi kesempatan untuk berprestasi seperti

yang lain walaupun dalam waktu yang berbeda. Misalnya anak tunanetra dalam mengerjakan soal ujian diberi kelonggaran waktu 20% dengan waktu yang digunakan anak “normal”. Anak tuna rungu diberi kesempatan yang lebih longgar dalam memahami isi bacaan. Anak lamban belajar berhitung, jika pendidik menuntut jumlah pertanyaan yang sama dengan anak rata-rata lainnya, maka waktu yang diberikan harus diberi kelonggaran 20% dengan waktu yang digunakan anak “normal”. waktu harus diberi kelonggaran yang cukup sesuai dengan tingkat kelambanannya atau jumlah pertanyaan yang dikurangi atau jumlah pertanyaan yang harus dikurangi. b) Adaptasi pengelolaan kelas, pengorganisasian kelas memerlukan strategi yang terkadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Pengaturan tempat duduk bagi ABK harus diberikan prioritas khusus, agar mereka sama seperti teman sebayanya. Tanpa adanya adaptasi dalam pengelolaan kelas, bukan tidak mungkin mereka akan semakin jauh tertinggal dari teman-temannya.

Pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya mengamati indikator-indikator yang statis, namun juga dinamis. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian yang sangat besar bagi guru karena objek yang ditangani adalah manusia. Anak-anak memiliki suasana hati, kadang senang, kadang sedih, begitu cepat berubah dari antusias menjadi pesimis. Guru harus menguasai materi dan harus mampu membaca gejala psikologis siswa, memahami mentalitas, kecerdasan, kepribadian, kondisi psikis dan lingkungannya.

Pembelajaran Mandiri dalam Mengembangkan Potensi Anak

Pembelajaran adaptif inklusif bagi ABK didasarkan pada asesmen awal yang kemudian dituangkan ke dalam profil belajar siswa. kemudian dituangkan ke dalam profil belajar siswa. Hasil asesmen dan profil belajar siswa akan digunakan sebagai proses pembelajaran mandiri bagi anak karena pembelajaran disesuaikan

dengan karakteristik individu yang mengutamakan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu yang mengutamakan potensi dan kemampuan anak, bukan keterbatasan anak bukan keterbatasannya. Pembelajaran yang dilakukan juga mengalami adaptasi dalam bentuk duplikasi, modifikasi, substitusi atau penghilangan. Adaptasi meliputi semua komponen pembelajaran baik materi, metode, media, bahan ajar dan bentuk evaluasi yang sangat ramah terhadap anak dan mengutamakan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran terpenuhi, yaitu aman nyaman dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik walaupun dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pembelajaran adaptif akan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuannya, bukannya menunjukkan keterbatasannya. Semua anak memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan bakat dan minat yang diinginkan, dengan tetap memperhatikan kompetensi inti yang harus dicapai. Perencanaan pembelajaran memuat informasi yang dibutuhkan untuk pembelajaran, termasuk kekhususan siswa dan langkah-langkah kegiatan yang disarankan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan termasuk menentukan siapa saja yang akan terlibat dalam pembelajaran. Contoh pembelajaran adaptif untuk anak dengan disabilitas: Anak tunanetra memiliki keterbatasan persepsi visual, maka pelajaran menggambar dapat diadaptasi dengan pelajaran ekspresi lain yang berkaitan dengan nilai seni. Kemudian materi pelajaran yang membutuhkan banyak fungsi visual diadaptasi dengan memanfaatkan indera pendengaran, perabaan, penciuman dan indera non visual lainnya,

Sebagian besar tunanetra mengalami kesulitan dalam membentuk konsep global, mereka memulai pemahamannya dengan membentuk konsep detail demi detail kemudian global. Anak tuna wicara memiliki keterbatasan dalam persepsi bunyi dan irama, dengan kegiatan

bina wicara mereka masih mampu berbicara secara terbatas meskipun tidak dapat mendengar apa yang diucapkannya sendiri. Materi pelajaran sebaiknya disajikan dalam bentuk gambar, terutama untuk pembentukan konsep-konsep yang berurutan, hindari kata-kata yang tidak dikenal anak, kecuali jika kata yang sulit tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kekayaan bahasa mereka. Pertanyaan/ permasalahan harus ringkas/pendek namun representatif. Anak dengan disabilitas, (antara lain, lamban belajar) kesulitan yang paling menonjol adalah fungsi kognisi dan bahkan ketika tingkat gangguannya sangat tinggi, fungsi kognitif anak sangat terbatas. Jika tingkat gangguannya parah, aspek-aspek fungsi lainnya juga terganggu. Sebagai contoh, jika anak mengalami lambat belajar jika dibandingkan dengan teman lain yang rata-rata dapat dilakukan dengan: Materi disajikan dengan pembobotan yang berbeda dengan teman lain yang rata-rata. Meskipun dalam tujuan pembelajaran yang sama atau dengan kata lain penyederhanaan materi pelajaran sehingga sesuai dengan tingkatan materi sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu, materi disajikan dengan pendekatan konseptual, artinya sebelum anak dituntut untuk menguasai pengertian secara abstrak, maka harus didahului dengan penanaman konsep secara konkrit dan berulang-ulang.

Adaptasi materi pelajaran hanya dilakukan pada materi yang menimbulkan kesulitan bagi anak berbakat. Jika di dalam kelas terdapat peserta didik berbakat, maka materi pelajaran harus dikembangkan/ diperkaya secara horizontal dengan bobot yang lebih sulit. Program akselerasi menyajikan materi secara vertikal, dimungkinkan dengan naik kelas ke kelas yang lebih tinggi yang tidak perlu menunggu sampai akhir tahun ajaran. Pendidik dalam pembelajaran untuk anak-anak ini hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun perkembangan sosial dan sosialnya sebenarnya masih sama dengan perkembangan emosi dan sosial anak pada umumnya, dan hanya perkembangan kognitifnya saja yang lebih cepat

dibandingkan dengan anak lain seusianya.

Anak dengan variabel kecacatan lain, seperti lumpuh layu tanpa kaki/kedua kaki tidak memerlukan adaptasi materi pelajaran. Untuk menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan adaptasi media, alat bantu, dan bahan ajar. Modifikasi alat bantu diciptakan dari hasil adaptasi yang secara khusus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Adaptasi ini telah memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakannya. Komputer untuk tunanetra yang dilengkapi dengan pembaca layar (komputer bicara), kalkulator bicara, komputer bicara yang terpasang, kalkulator bicara, bottom mount, laser untuk membantu tunanetra berjalan, dan lain-lain.

Begitu juga dengan adaptasi alat bantu pembelajaran/peraga yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Melalui adaptasi tersebut, anak berkebutuhan khusus dapat melakukan, merasakan, mengamati apa yang dilakukan oleh anak lainnya. Selain itu, ada juga adaptasi bahan ajar untuk siswa sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhan anak.

SIMPULAN

Pendidikan inklusi memberikan ruang bagi semua orang untuk bebas mengakses pendidikan tanpa adanya diskriminasi atau pembedaan peserta didik. Hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga tidak ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, Anak berkebutuhan khusus dilindungi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah. Upaya pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan, bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban pengajaran yang sama dengan anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan, bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban pengajaran yang berkualitas untuk mencapai kedewasaan, melalui pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Permasalahan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah penggunaan metode

atau media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran yang tepat penggunaan metode atau media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran yang tepat. Anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Upaya untuk mendorong proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif sebagai solusi pembelajaran yang dibuat dan digunakan serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik/siswa berkebutuhan khusus, artinya yang menyesuaikan adalah semua perangkat pembelajarannya. Proses pembelajaran adaptif dalam pembelajaran inklusi sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga diperlukan sumber daya yang berkualitas untuk memberikan layanan bagi semua sumber daya peserta didik untuk memberikan layanan bagi semua anak. Prosedur pembelajaran Prosedur pembelajaran adaptif yang mengutamakan kebutuhan dan karakteristik peserta didik menjadi acuan dalam memberikan kesempatan dan mengembangkan potensi setiap anak. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada ABK untuk menunjukkan karakter dan potensi mereka yang terkadang tidak muncul karena keterbatasannya. Konsep kemandirian belajar dalam pembelajaran adaptif mengembangkan RPP inklusi yang ramah dan sesuai dengan karakteristik anak. RPP inklusi yang ramah dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Fakultas

Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia atas dukungan yang sangat berharga.

KEPUSTAKAAN

- Ada, S. 2011. *Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. mumpunart.staffnew.uny.ac.d.
- Armstrong, T. 2009. *Kecerdasan Majemuk di dalam Kelas*. Edisi ke-3. Cetakan ke-3. USA: ASCD.
- Dedy, K. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus dan Implementasinya*. Jakarta: Luxma Metro Media.
- Gardner. H. (2011). *Frames of Mind: Teori Kecerdasan Majemuk*. New York, NY: Basic Books.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hebbeler, K., Donna, S., & Lynne K. 2012. "Program Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Pendidikan Penyandang Disabilitas: Visi yang Kuat dan Detail yang Merepotkan." Topik dalam Pendidikan Khusus Anak Usia Dini 31(4): 199-207.
- Johnsen, B. H & Skjorten, M. D. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus: Suatu Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhopadhyay, SH, Johnson, N., & Okechukwu, A. 2012. "Dasar Botswana Pendidikan Inklusif untuk Peserta Didik dengan Kecacatan di Sekolah". *SAGE Open*, 2(2): 1-9.
- Morgan, et al, 2012. "Apakah Anak Minoritas Terwakili Secara Tidak Proporsional dalam Intervensi Dini dan Pendidikan Khusus Anak Usia Dini?". *Educational Researcher*, Vol. 41, No. 9, pp. 339-351 DOI: 10.3102/0013189X12459678 ©2012 AERA. <http://er.aera.net>: 339-351.
- Mudjito, A.K. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Studi Kasus Layanan di Daerah Pesisir dan Perkotaan)*. Yogyakarta: Pustaka Sudent.
- Sugerman, D. 2001. "Pendidikan Luar Sekolah Inklusif: Memfasilitasi Kelompok yang Mengikutsertakan Penyandang Cacat". *Journal of Experiential Education*, 24(3): 166-72.